

KAJIAN LITERATUR FAKTOR – FAKTOR RISIKO PSIKOSOSIAL DI SEKTOR KONSTRUKSI SAAT PANDEMI COVID-19

Angelica Savitrie Joanna¹, Dadan Erwandi²

Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia^{1,2}
angelica.savitrie01@ui.ac.id¹, dadan@ui.ac.id²

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) on March 9, 2020, has determined the status of the COVID-19 corona virus outbreak as a global pandemic. During the COVID-19 pandemic, the construction sector operates 100% without restrictions. This causes workers in the construction sector not only to have a profound effect on physical health but also mental health. According to WHO, fear and anxiety about COVID-19 disease and other factors can affect work stress (WHO, 2020). This research method uses the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews & Meta-Analysis (PRISMA) method which discusses construction and psychosocial factors in the construction sector. The factors found to be the most dominant in the literature review were stress and fatigue, family-work conflict, interpersonal relationships, work demands, work organization (job control), and working hours. Stress and fatigue can be both factors and effects that affect the state and performance of workers. These factors arise because the construction business process is so dense and has targets that must be pursued every time and demands from high management during the COVID-19 pandemic. During the Pandemic, the timeline changes and the pressure on their workers is to the point where they must pawn the safety of the workers to meet the predetermined time limit as if this was done under normal circumstances.

Keyword : Risk Factors, Construction Sector, Psychosocial Factors, COVID-19 Pandemic

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) pada tanggal 9 Maret 2020 telah menetapkan status wabah virus corona COVID-19 merupakan pandemi global. Pada masa pandemic COVID-19, Sektor konstruksi beroperasi 100% tanpa pembatasan. Hal tersebut menyebabkan pekerja di sektor konstruksi tidak hanya memiliki efek mendalam pada kesehatan fisik namun termasuk kesehatan mental. Menurut WHO, ketakutan dan kecemasan tentang penyakit COVID-19 dan faktor-faktor lainnya dapat mempengaruhi stres kerja. Metode penelitian ini menggunakan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews & Meta-Analysis* (PRISMA) yang membahas mengenai psikososial di sektor konstruksi. Faktor-faktor yang ditemukan paling dominan dalam tinjauan literatur adalah stress dan kelelahan, konflik keluarga-pekerjaan, hubungan interpersonal, tuntutan kerja, organisasi pekerjaan (kontrol pekerjaan), dan jam kerja. Stres dan kelelahan dapat menjadi faktor sekaligus akibat yang memengaruhi keadaan dan performa pekerja. Faktor-faktor tersebut muncul dikarenakan proses bisnis konstruksi yang begitu padat dan memiliki target yang harus dikejar setiap waktunya dan tuntutan dari manajemen yang tinggi di saat pandemi COVID-19. Di tengah Pandemi, perubahan *timeline* dan tekanan pada pekerja mereka sampai batas dimana mereka harus menggadaikan keselamatan para pekerja untuk menepati batas waktu yang sudah ditentukan seolah-olah hal ini dilakukan dalam keadaan normal.

Kata Kunci : Faktor Risiko, Sektor Konstruksi, Faktor Psikososial, Pandemi COVID-19

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit peradangan paru yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Gejala klinis pada penyakit COVID-19 sangat beragam, mulai dari gejala ringan, seperti gejala flu biasa (batuk, pilek, nyeri tenggorokan, nyeri otot, dan nyeri kepala)

hingga dapat menyebabkan komplikasi berat, seperti pneumonia atau sepsis (WHO, 2020). Penularan COVID-19 dapat terjadi jika adanya kontak melalui droplet penderita yang dihasilkan ketika penderita batuk, bersin, ataupun berbicara.

World Health Organization (WHO) pada tanggal 9 Maret 2020 telah menetapkan

status wabah virus corona COVID-19 merupakan pandemi global. Hingga Maret 2022, virus tersebut telah menginfeksi 460 juta orang dan menyebabkan 6 juta kematian di dunia. Bagian paling kritis dari wabah COVID-19 adalah penyebarannya yang cepat dan masa inkubasi yang lama. Penyakit COVID-19 tidak hanya dapat menyebabkan dampak pada kesehatan namun dapat menimbulkan dampak di berbagai sector lainnya seperti politik, sosial, ekonomi, religi, finansial, dan kesehatan mental.

Melalui gangguan ekonomi dan dampak pada jam kerja yang masif, krisis COVID-19 telah berdampak pada 3,3 miliar tenaga kerja dunia (ILO, 2020). Salah satu sektor ekonomi yang berdampak akibat virus COVID-19 adalah sektor konstruksi. Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4, Level 3, Dan Level 2 Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Di Wilayah Jawa Dan Bali, kegiatan pada bidang konstruksi tidak dibatasi atau beroperasi 100% tanpa pembatasan. Hal tersebut menyebabkan pekerja di sektor konstruksi tidak hanya memiliki efek mendalam pada kesehatan fisik namun termasuk kesehatan mental. Menurut WHO, ketakutan dan kecemasan tentang penyakit COVID-19 dan faktor-faktor lainnya dapat mempengaruhi stres kerja (WHO, 2020).

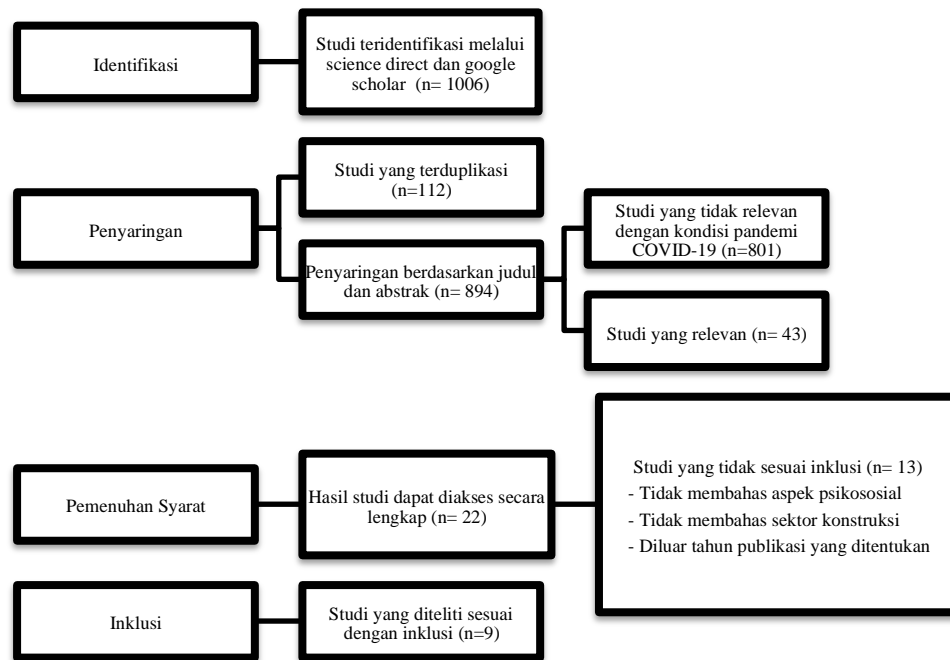
Menurut Robbins (2006) dalam Tonia (2010), stres kerja yang dialami oleh pekerja dapat menimbulkan beberapa dampak baik dampak psikologis, fisiologis maupun perilaku. Dampak psikologis akibat dari stres yang dialami oleh pekerja yaitu munculnya perasaan negatif seperti rasa tertekan, depresi, bosan, dan penurunan rasa percaya diri. Stres kerja adalah respons yang mungkin dimiliki orang ketika dihadapkan pada tuntutan dan tekanan kerja yang tidak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan mereka dan yang menantang kemampuan mereka

untuk mengatasinya (Leka et al., 2017). Studi menunjukkan bahwa pekerjaan yang berpotensi menimbulkan stres sebagai risiko psikososial lebih mungkin menyebabkan kelelahan kerja (Embriaco et al., 2007). Kelelahan menunjukkan adanya keadaan yang berbeda-beda tetapi semuanya berakibat pada pengurangan kapasitas kerja dan ketahanan tubuh (Suma'mur P.K, 2014).

Dampak fisiologis merupakan pengaruh dari stres yang membuat pekerja mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan di tempat kerja dan menjadi lebih sensitif akibat kondisi fisiologis yang terganggu. Bahaya psikososial juga memiliki pengaruh bahaya terhadap kesehatan kerja melalui persepsi dan pengalaman mereka (ILO, 1986). Faktor psikososial termasuk bagaimana suatu proses cara kerja dilakukan seperti tenggat waktu, beban kerja, metode pekerjaan dan konteks di mana pekerjaan terjadi, termasuk hubungan dan interaksi dengan manajer dan supervisor, kolega dan rekan kerja dan klien/pelanggan. Definisi yang lebih sederhana dari bahaya psikososial mungkin aspek desain dan manajemen pekerjaan, dan konteks sosial dan organisasinya yang berpotensi menyebabkan kerusakan psikologis atau fisik (Cox et al., 2000) Studi serupa sebelumnya tentang faktor psikososial dalam industri konstruksi hanya berfokus pada hasil cedera (Abbe et al., 2011) atau gangguan muskuloskeletal (Sobeih, Salem, Daraiseh, Genaidy, & Shell, 2006).

Studi yang melihat bagaimana bahaya psikososial di konstruksi juga sudah dilakukan oleh Fajarudin (2021) yang melihat dampak dari risiko psikososial terhadap bahaya kesehatan di sektor konstruksi. Namun, belum ada yang melihat secara spesifik risiko psikososial di konstruksi saat pandemi COVID-19. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran faktor-faktor psikososial yang dapat menyebabkan stres pada tenaga kerja di sektor konstruksi

pada masa pandemi COVID-19 dengan menggunakan penelusuran studi literatur yang telah melakukan penelitian terhadap topik terkait.



Gambar 1. Ekstraksi Literatur Review Menggunakan Metode PRISMA

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews & Meta-Analysis* (PRISMA) dengan sistematis. Penelusuran studi yang relevan dengan topik penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kolaborasi kata kunci: *mental health, psychosocial, construction workers, dan COVID-19* menggunakan basis data *science direct* dan *google scholar*.

Adapun kriteria inklusi dalam penelusuran sistematika review, peneliti menggunakan studi

original terkait topik yang bukan termasuk studi sistematika review, studi kuantitatif menggunakan berbagai macam rancangan studi, studi internasional, yang terpublikasi pada 2020-2022, dan hasil penelitian yang lengkap dapat diakses secara daring. Peneliti menemukan 1006 studi terkait yang dapat dipilih kembali menggunakan metode PRISMA.

Identifikasi awal dilakukan melalui pencarian penelitian melalui basis data *science direct* dan *google scholar* yang menghasilkan 1006 studi teridentifikasi. Selanjutnya proses

penyaringan dilakukan dan menghasilkan 112 studi terduplikasi dan 894 studi yang sesuai dengan judul dan abstrak. Kemudian 894 studi yang ada disaring, menghasilkan 801 studi yang tidak relevan dan tidak menggambarkan kondisi pandemi COVID-19 dan 43 studi yang relevan. Fase selanjutnya dilanjutkan dengan pemenuhan syarat yang menghasilkan 22 naskah studi yang dapat diakses secara lengkap. Hasil dari 22 studi yang ada disaring kembali dan menghasilkan 9 studi yang memenuhi syarat inklusi penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil penelusuran studi menggunakan metode PRISMA, 9 studi ditentukan dari rentang waktu 2020 – 2022, dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Penjelasan mengenai studi terpilih dijelaskan di dalam tabel berikut

Tabel 1. Hasil Penelusuran Literatur

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Aspek Psikososial yang dibahas dalam penelitian
1	Pamidimukkala A, Kermanshachi S, 2021 – Impact of Covid-19 on field	1. Isolasi sosial karena bekerja jarak jauh 2. Stres dan kelelahan

	and office workforce in construction industry	<ol style="list-style-type: none"> 3. Tanggung jawab untuk kebutuhan pribadi dan keluarga 4. Mempelajari berbagai alat komunikasi 5. Perasaan tidak cukup berkontribusi dalam bekerja 	7	Rezaeian N et al, 2021 – Psychosocial Hazards and Risks in The Construction Industry in New South Wales, Australia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jam Kerja Panjang 2. Kondisi Tempat Kerja 3. Kelebihan Pekerjaan 4. Rotasi Kerja 5. Konflik Antarpribadi 																					
2	Oladimeji O, 2020 – Psychosocial Construction Work Environment and Wellbeing in the Viability of Indigenous Construction Firms	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik pekerjaan 2. Peran dalam organisasi 3. Prospek kerja 4. Aspek sosial 5. Faktor organisasi 	8	Jung M et al, 2020 - Impact of Work Environment and Occupational Stress on Safety Behaviour of Individual Construction Workers	<ol style="list-style-type: none"> 1. Job Demand 2. Job Control 3. Job Support 4. Kurangnya Penghargaan 5. Kurangnya Keadilan Organisasi 																					
3	King et al, 2021 – COVID-19 and suicide risk in the construction sector: preparing for a perfect storm.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketidakamanan kerja 2. Kontrol pekerjaan terbatas 3. Stres 4. Rotasi Kerja 	9	Lingard et al, 2021 - Special issue: what have we learnt from the COVID-19 global pandemic: improving the construction industry’s abilities to foresee, respond to and recover from future endemic catastrophes	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konflik antarpribadi 2. Job Demand 3. Jam Kerja Panjang 4. Peran di Tempat Kerja 5. Burnout 																					
4	Andrade et al, 2021 – Occupational Profile, Psychosocial Aspects, and Work Ability of Brazilian Workers During COVID-19 Pandemic: IMPPAC Cohort	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stres 2. Kelelahan 3. Konflik pekerjaan-keluarga 4. Tuntutan emosional 5. Kecepatan kerja 	PEMBAHASAN																							
5	Anwer et al, 2021 – Associations between physical or psychosocial risk factors and work-related musculoskeletal disorders in construction workers based on literature in the last 20 years: A systematic review	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuntutan pekerjaan yang tinggi 2. Tekanan mental 3. Kontrol pekerjaan rendah 4. Kepuasan kerja rendah 5. Ketidakamanan kerja yang tinggi 	<p>Berdasarkan analisis literatur, peneliti mengkategorikan faktor-faktor risiko psikososial yang berpengaruh terhadap keadaan stress di sektor konstruksi pada masa pandemi Covid-19 dalam bentuk tabel distribusi.</p> <p>Tabel 2. Ringkasan Distribusi Faktor-Faktor Psikososial di Sektor Konstruksi pada Pandemi Covid-19</p>																							
6.	Hon Carol, 2021 - Improving Mental Health and Safety in the Construction Industry: A Study in Australia.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontrol Pekerjaan Rendah 2. Kelebihan Pekerjaan 3. Konflik Antarpribadi 4. Tuntutan emosional 5. Ketidakamanan Kerja 6. Ketidakadilan Organisasi 7. Permintaan pekerjaan yang tinggi 	<table border="1"> <thead> <tr> <th>No.</th> <th>Faktor</th> <th>Hasil Studi</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1.</td> <td>Stres dan Kelelahan</td> <td>1, 3, 4, 5, 9</td> </tr> <tr> <td>2.</td> <td>Konflik keluarga-pekerjaan</td> <td>1, 4, 6</td> </tr> <tr> <td>3.</td> <td>Hubungan interpersonal</td> <td>2, 6, 7, 8</td> </tr> <tr> <td>4.</td> <td>Tuntutan Kerja</td> <td>2, 5, 6, 7, 8, 9</td> </tr> <tr> <td>5.</td> <td>Organisasi Pekerjaan (kontrol pekerjaan)</td> <td>2, 3, 4, 6, 8</td> </tr> <tr> <td>6.</td> <td>Jam Kerja</td> <td>7, 9</td> </tr> </tbody> </table>			No.	Faktor	Hasil Studi	1.	Stres dan Kelelahan	1, 3, 4, 5, 9	2.	Konflik keluarga-pekerjaan	1, 4, 6	3.	Hubungan interpersonal	2, 6, 7, 8	4.	Tuntutan Kerja	2, 5, 6, 7, 8, 9	5.	Organisasi Pekerjaan (kontrol pekerjaan)	2, 3, 4, 6, 8	6.	Jam Kerja	7, 9
No.	Faktor	Hasil Studi																								
1.	Stres dan Kelelahan	1, 3, 4, 5, 9																								
2.	Konflik keluarga-pekerjaan	1, 4, 6																								
3.	Hubungan interpersonal	2, 6, 7, 8																								
4.	Tuntutan Kerja	2, 5, 6, 7, 8, 9																								
5.	Organisasi Pekerjaan (kontrol pekerjaan)	2, 3, 4, 6, 8																								
6.	Jam Kerja	7, 9																								

Faktor Stres dan Kelelahan di Konstruksi dari Hasil Penelusuran Literatur

Isu mengenai kesehatan mental dan kesejahteraan pekerja secara umum selalu menjadi isu hangat setiap tahunnya, tetapi hal tersebut menjadi lebih serius ketika pandemi Covid-19 melanda dunia. Sejak pandemi datang, Selain sektor kesehatan dan pariwisata, sektor konstruksi menjadi salah satu sektor yang terdampak secara signifikan. Menurut survei yang dilakukan oleh *Associated General Contractors of America* (AGC), 28% proyek dari anggota asosiasi mereka terhambat atau bahkan berhenti (Pamidimukkala & Kermanshachi, 2021). Dalam keadaan tersebut sektor konstruksi dihadapkan pula dengan tantangan faktor risiko psikososial yang dapat berdampak kepada kesehatan mental dan kesejahteraan pekerja.

Menurut *International Labour Organization* (ILO) dikatakan bahwa risiko psikososial dapat mencakup hubungan kerja, manajemen organisasi dan tenaga kerja, serta karakteristik dan konten pekerjaan. Kelelahan emosional dapat terjadi ketika fisik dan mental pekerja merasa dirugikan dalam waktu yang lama karena adanya komitmen jangka panjang terhadap suatu kondisi yang traumatis (Schaufelli and Greenglass, 2001). Respon psikologis, fisiologis, dan emosional dari kombinasi faktor-faktor psikososial ini akan ditangkap tubuh menjadi bentuk stres (Marmot and Wilkinson, 2006).

Stres dan kelelahan dapat menjadi faktor sekaligus akibat yang memengaruhi keadaan dan performa pekerja. Keadaan yang tidak jelas dan kompleks membuat pekerja menjadi lebih rentan untuk merasa *burnout* dan stres. Ketidakpastian dalam pandemi ditambah dengan eksposur terus menerus dari berita-berita mengenai Covid-19 menciptakan tanda-tanda traumatis dan ketakutan tersendiri akan potensi tertular virus (Pamidimukkala & Kermanshachi, 2021).

Terdapat kombinasi antara faktor pemicu komposisional dan faktor pemicu kontekstual pada kejadian bunuh diri di sektor konstruksi. Faktor pemicu komposisional yang berkontribusi pada kenaikan tingkat kejadian

bunuh diri antara lain adalah jenis kelamin dan usia (Kings dan Lamontagne, 2021). Sektor konstruksi umumnya didominasi oleh laki-laki daripada perempuan, hal tersebut berkaitan dengan tingkat kejadian bunuh diri pada laki-laki 1,9 kali lebih besar dibandingkan perempuan, sedangkan pada negara pendapatan tinggi, rasio kejadian bunuh diri dengan standarisasi usia menunjukkan bahwa laki-laki 3 kali lebih tinggi kejadiannya daripada perempuan (WHO, 2014).

Selain itu, pekerja pada sektor konstruksi biasanya diisi usia yang lebih muda daripada populasi kerja secara umum, dan tingkat kejadian bunuh diri laki-laki usia muda lebih tinggi daripada yang lebih tua. Tentu saja faktor-faktor tersebut bukan hanya salah satu yang menjadi faktor pemicu kejadian bunuh diri. Faktor lainnya seperti yang sudah disebutkan adalah faktor pemicu kontekstual. Dalam faktor pemicu kontekstual, salah satu penyebabnya adalah terdapatnya kesenjangan yang terjadi pada perlindungan jaminan sosial bagi tenaga kerja konstruksi. Belum lagi pekerjaan konstruksi biasanya tidak aman baik secara tetap maupun sementara dan mobilitas pekerjaan yang tinggi. Pekerja konstruksi memiliki kontrol pekerjaan yang terbatas, baik ketika saat tidak memiliki pekerjaan dan tidak dipekerjakan. Hal tersebut menjadi faktor utama seseorang yang bekerja pada sektor konstruksi untuk merasakan stres yang pada akhirnya menimbulkan kecenderungan untuk bunuh diri, karena kondisinya yang berangsur-angsur tidak baik (Kings dan Lamontagne, 2021).

Tingkat stres yang disebabkan oleh tingkat mobilitas pekerjaan yang tinggi, seperti proses kerja yang repetitif dapat memicu terjadinya *Work-related musculoskeletal disorders* (WRMSDs). WRMSDs mengacu pada sebuah jangkauan dari kondisi inflamasi dan degeneratif yang mempengaruhi sendi, otot, ligamen, kartilase, dan pembuluh darah. Secara global prevalensi dari WRMSDs ini sangat tinggi pada pekerja konstruksi.

Karena pekerja konstruksi sering terpapar pada beberapa faktor risiko fisik (seperti postur canggung, getararan, berlutut, stres

kontak, risiko lingkungan, gaya statis, berdiri lama duduk, membungkuk, memutar, serta membawa dan mengangkat benda berat), paparan fisik dapat menjadi penyebab utama WMSDs pada pekerja konstruksi. Punggung bawah, leher, dan ekstremitas bagian atas menjadi bagian tubuh yang mendapat eksposur paling tinggi. Postur badan tidak netral ketika konstruksi dapat meningkatkan pertumbuhan WRMDs. Pekerjaan *overhead* juga diketahui menjadi salah satu faktor yang berkontribusi untuk menimbulkan sakit pundak dan leher pada pekerja konstruksi (Anwer *et al.*, 2021).

Kondisi psikologis pekerja konstruksi akan mempengaruhi persepsi mereka mengenai motivasi, kemampuan, dan perilaku keselamatan kerja. Melihat hasil penelitian (Jung *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa pekerja konstruksi dengan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi memiliki persepsi perilaku keselamatan yang rendah. Tingkat depresi yang tinggi yang bersamaan dengan perilaku keselamatan yang rendah ini menunjukkan insiden cedera yang lebih tinggi (Jung *et al.*, 2020).

Dari masalah tersebut adanya program perawatan kesehatan mental dan pencegahan bunuh diri berbasis industri dapat memainkan peranan yang besar. Salah satunya dengan penggunaan spektrum intervensi Mrazek dan Haggerty untuk mengurangi risiko gangguan mental pada pekerja. (King *et al.*, 2021).

Faktor Konflik Keluarga-Pekerjaan di Sektor Konstruksi dari Hasil Penelusuran Literatur

Personil lokasi dengan lingkungan kerja yang buruk, sumber daya tidak memadai, dan jadwal proyek yang padat memiliki risiko lebih tinggi khawatir akan kesehatan, keselamatan, serta kesejahteraan keluarga mereka. (Kumar *et al.*, 2021) Tingginya potensi penularan virus Covid-19 yang mereka bawa dari tempat kerja ke rumah membuat para pekerja tidak dapat melakukan tugas dengan maksimal dan memilih untuk bekerja dari rumah. Hal ini dibuktikan dari penelitian (Andrade, *et al.*, 2021) terjadi peningkatan infeksi Covid-19 pada anggota keluarga sejalan dengan terjadinya peningkatan infeksi

pada para pekerja. Selain dari ketakutan menularkan penyakit kepada keluarga bila bekerja di lokasi, terjadi juga tekanan pada pekerja yang bekerja dari rumah.

Tingginya tuntutan pekerjaan bersamaan dengan semakin lamanya waktu bersama keluarga membuat tidak adanya segregasi antara tanggung jawab keluarga-pekerjaan yang akan berimplikasi terhadap beban emosional yang lebih besar, terutama untuk perempuan yang bekerja di sektor konstruksi biasanya mengalokasikan lebih banyak waktu dan tenaga mereka pada tanggung jawab kepada keluarga (Pamidimukkala & Kermanshachi, 2021; Andrade *et al.*, 2021). Keadaan yang tidak ideal ini akan merusak *work-life balance* para pekerja dan berpotensi menimbulkan stress dan depresi berkepanjangan.

Faktor Hubungan Interpersonal di Sektor Konstruksi dari Hasil Penelusuran Literatur

Konflik interpersonal kemungkinan besar terjadi dengan supervisor, terutama bila supervisor tidak memiliki kepemimpinan dan keterampilan manajemen yang baik sehingga hal tersebut berdampak pada terganggunya kesehatan mental dan kesejahteraan bawahan (Hon Carol, 2021).

Hubungan interpersonal yang buruk dan ketidakpercayaan kepada rekan kerja juga membuat para pekerja konstruksi ini menahan perasaan mereka sendiri tanpa dukungan mental yang cukup (Rezaeian *et al.*, 2021) terutama di masa pandemi Covid-19 dimana mereka sulit berinteraksi dengan sesama pekerja secara intens dan rutin seperti ketika keadaan normal. Penelitian (O'Brien *et al.*, 2016) menunjukkan bahwa stres dapat memediasi hubungan antara diskriminasi interpersonal dan penyakit kesehatan. Karena hal tersebut, pekerja butuh lebih banyak pujian dan penghargaan dari atasan ketika mereka melakukan tugas-tugas sulit untuk mendorong performa kerja mereka (Rezaeian *et al.*, 2021). Dukungan dari supervisor dapat membuat perbedaan besar pada para pekerja (O'Brien *et al.*, 2016)

Tuntutan emosional yang tinggi dari pekerjaan juga dapat menimbulkan dampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan psikologis pekerja, hal ini biasanya terjadi ketika mereka berurusan dengan klien dan subkontraktor yang memberikan tuntutan tinggi. Faktor hubungan antar rekan kerja yang baik menjadi sangat penting terutama pada kru dan pekerja konstruksi dengan waktu yang terbatas. Bahkan, merujuk pada penelitian (Kazaz and Ulubeyli, 2007) terdapat peningkatan keselamatan secara substansial pada pekerja yang rukun satu sama lain.

Faktor Tuntutan Kerja di Sektor Konstruksi dari Hasil Penelusuran Literatur

Tekanan psikososial di tempat kerja merupakan sebuah respons ketika individu dihadapkan dengan tuntutan kerja yang tidak sesuai dengan kemampuan dan serta pengetahuan pekerja. Tuntutan kerja tidak dapat dihindari karena sudah menyatu dengan tanggung jawab dan deskripsi kerja. Namun, ketika tekanan ini sudah berlebihan dan tidak dapat terkendali maka akan mengarah kepada terjadinya risiko psikososial.

Tuntutan pekerjaan dari mulai konflik peran, ambiguitas peran, hingga kelebihan peran cenderung memiliki implikasi yang lebih besar terhadap kesehatan mental pekerja dibandingkan dengan ketika sumber daya pekerjaan rendah (Sun et al, 2022)

Faktor risiko tuntutan pekerjaan diasosiasikan dengan tingginya kasus depresi dan bunuh diri (Pakula, 2019). Selain tingginya potensi bunuh diri tuntutan pekerjaan yang tinggi akan berpengaruh terhadap kehidupan seperti ketidakpuasan kehidupan dengan pasangan, persepsi terhadap pendapatan finansial, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan secara umum (Nnaji et al., 2022).

Pada penelitian (Carol, 2021), tingginya tuntutan kerja, khususnya kelebihan beban kerja dirasakan oleh pekerja pada akhirnya mengharuskan mereka mengambil tugas ad hoc yang tidak direncanakan. Karyawan akan lebih mudah merasa stres karena kekurangan staf disebabkan pekerja yang terkena infeksi

Covid-19 dan harus melakukan isolasi mandiri. Kekurangan pekerja ini menekan pekerja yang ada harus memaksakan diri dan kerja lembur untuk memenuhi target penyelesaian tugas (Pamidimukkala & Kermanshachi, 2021) (Nawi, et al., 2017).

Faktor Organisasi Pekerja (Kontrol Pekerjaan) di Sektor Konstruksi dari Hasil Penelusuran Literatur

Faktor pengorganisasian pekerjaan dalam masalah psikososial yang mempengaruhi kualitas pekerjaan dan jasa konstruksi adalah budaya kepemimpinan yang efektif, ketersediaan tenaga kerja yang terampil, jumlah profesional berkinerja tinggi, struktur organisasi proyek, pengelolaan bencana, dan ketersediaan peralatan keselamatan (Oladimeji, 2020).

Kepemimpinan efektif ini bukan hanya skil pemecahan masalah operasional tetapi juga memerlukan kemampuan, pengetahuan, dan wawasan untuk menangani dan memitigasi keadaan krisis dan bencana, terkhususnya pada masa pandemi Covid-19 (Pamidimukkala & Kermanshachi, 2021). Kurangnya pengetahuan dan kemampuan dari pemimpin dalam menangani keadaan krisis akan menimbulkan ancaman bagi para pekerja karena tingginya potensi kesalahan informasi dan kebijakan selama praktik di tempat kerja.

Pengaturan kerja dan keamanan kerja menjadi sangat penting, kemungkinan besar risiko tingkat kelelahan yang besar lebih mungkin dialami oleh pekerja yang bertanggung jawab akan perencanaan dan manajemen karena perubahan yang konstan di lingkungan dan kondisi kerja (Lingard et al., 2021). Apabila pengaturan kerja tidak baik akan sangat berpotensi meningkatkan risiko tinggi penyakit dan kecelakaan kerja, hingga upah yang buruk (Oladimeji, 2020).

Pekerja dengan kontrol pekerjaan yang rendah dan tuntutan pekerjaan yang tinggi lebih cenderung untuk memiliki penyakit yang berhubungan dengan stres dan tekanan darah tinggi (Jung et al., 2020).

Faktor Jam Kerja di Sektor Konstruksi dari Hasil Penelusuran Literatur

Jam kerja yang panjang hingga lebih dari 13 jam atau bahkan lebih, dapat menyebabkan kelelahan secara fisik dan mental, karena kurang tidur, kurangnya waktu istirahat dan melakukan hobi (Rezaeian N et al, 2021).

Di tengah Pandemi, ada saja perusahaan yang belum merubah *timeline* mereka dan menekan pekerja mereka sampai batas dimana mereka harus menggadaikan keselamatan para pekerja untuk menepati batas waktu yang sudah ditentukan seolah-olah hal ini dilakukan dalam keadaan normal (Omran dan Zaid, 2014; Pamidimukkala & Kermanshachi, 2021). Jam kerja yang lebih panjang tidak selalu berarti hasil yang lebih baik, bahkan jam kerja yang berlebihan akan kontraproduktif terhadap efisiensi kerja. (Rezaeian N et al, 2021)

Apabila pekerja selalu terbebani dengan waktu kerja yang panjang, maka level stres dari waktu ke waktu akan meningkat dan memunculkan depresi. Kelelahan ini akan berimplikasi terhadap kesejahteraan pekerja (Rezaeian N et al, 2021).

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 memiliki dampak bagi produktivitas di tempat kerja termasuk di sektor konstruksi. Faktor-faktor yang ditemukan paling dominan dalam tinjauan literatur dengan metode PRISMA adalah stress dan kelelahan, konflik keluarga-pekerjaan, hubungan interpersonal, tuntutan kerja, organisasi pekerjaan (kontrol pekerjaan), dan jam kerja. Faktor-faktor tersebut muncul dikarenakan proses bisnis konstruksi yang begitu padat dan memiliki target yang harus dikejar setiap waktunya. Hal-hal yang meliputi pengaruh kebijakan secara eksternal membuat perusahaan harus mampu untuk menyesuaikan diri sehingga pekerja diberikan tekanan tinggi dari manajemen untuk menyelesaikan target pekerjaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing dan teman-teman yang telah membantu berjalannya pengumpulan data serta penyusunan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyyah, R. (2021). *Improving Mental Health and Safety in the Construction Industry: A Study in Australia*. 6.
- Andrade, M. A., Castro, C. S. M., Batistão, M. V., Mininel, V. A., & Sato, T. O. (2021). Occupational Profile, Psychosocial Aspects, and Work Ability of Brazilian Workers During COVID-19 Pandemic: IMPPAC Cohort. *Safety and Health at Work*, xxx. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.2021.11.004>
- Anwer, S., Li, H., Antwi-Afari, M. F., & Wong, A. Y. L. (2021). Associations between physical or psychosocial risk factors and work-related musculoskeletal disorders in construction workers based on literature in the last 20 years: A systematic review. *International Journal of Industrial Ergonomics*, 83(July 2020), 103113. <https://doi.org/10.1016/j.ergon.2021.103113>
- CFMA. (2021). *Mental Health and Well-being in the Construction Industry 2021 PULSE SURVEY*.
- Chapman, J., Roche, A. M., Duraisingam, V., Ledner, B., Finnane, J., & Pidd, K. (2020). Exploring the relationship between psychological distress and likelihood of help seeking in construction workers: The role of talking to workmates and knowing how to get help. *Work*, 67(1), 47–54. <https://doi.org/10.3233/WOR-203251>
- Fajarudin, K., Erwandi, D., & Kadir, A. (2021). Health Impacts of Psychosocial Factors among Construction Workers: A Systematic Review. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 496–504. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.1745>

- Jung, M., Lim, S., & Chi, S. (2020). Impact of work environment and occupational stress on safety behavior of individual construction workers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(22), 1–21. <https://doi.org/10.3390/ijerph17228304>
- King, T. L., & Lamontagne, A. D. (2021). COVID-19 and suicide risk in the construction sector: preparing for a perfect storm. *Scandinavian Journal of Public Health*, 49(7), 774–778. <https://doi.org/10.1177/1403494821993707>
- Nnaji, C., Jin, Z., & Karakhan, A. (2022). Safety and health management response to COVID-19 in the construction industry: A perspective of fieldworkers. *Process Safety and Environmental Protection*, 159, 477–488. <https://doi.org/10.1016/j.psep.2022.01.002>
- Oladimeji, O. (2020). Psychosocial Construction Work Environment and Wellbeing in the Viability of Indigenous Construction Firms. *Journal of Engineering, Project, and Production Management*, 10(3), 187–199. <https://doi.org/10.2478/jeppm-2020-0021>
- Omran, A., & Zaid, H. (2014). Determining Factors Affecting Safety Performance Practices of Construction Contractors In Gaza Strip, Palestine. *Journal of Academic Research in Economics*, 6(3).
- Pakula, A. (2019). Mental Ill-Health Risk Factors in the Construction Industry: Systematic Review Public Access. *Methods Molecular Biology*, 176(5), 139–148. [https://doi.org/10.1061/\(asce\)co.1943-7862.0001771.Mental](https://doi.org/10.1061/(asce)co.1943-7862.0001771.Mental)
- Pamidimukkala, A., & Kermanshachi, S. (2021). Impact of Covid-19 on field and office workforce in construction industry. *Project Leadership and Society*, 2, 100018. <https://doi.org/10.1016/j.plas.2021.100018>
- Rezaeian, N., Tang, L., & Hardie, M. (2021). Psychosocial hazards and risks in the construction industry in new south wales, australia. *World Construction Symposium*, July, 483–491. <https://doi.org/10.31705/WCS.2021.42>
- Sun, C., Hon, C. K. H., Way, K. A., Jimmieson, N. L., & Xia, B. (2022). The relationship between psychosocial hazards and mental health in the construction industry: A meta-analysis. *Safety Science*, 145(June 2021), 105485. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2021.105485>
- O'Brien, K. R., McAbee, S. T., Hebl, M. R., & Rodgers, J. R. (2016). The impact of interpersonal discrimination and stress on health and performance for early career STEM academicians. *Frontiers in Psychology*, 7(APR), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00615>